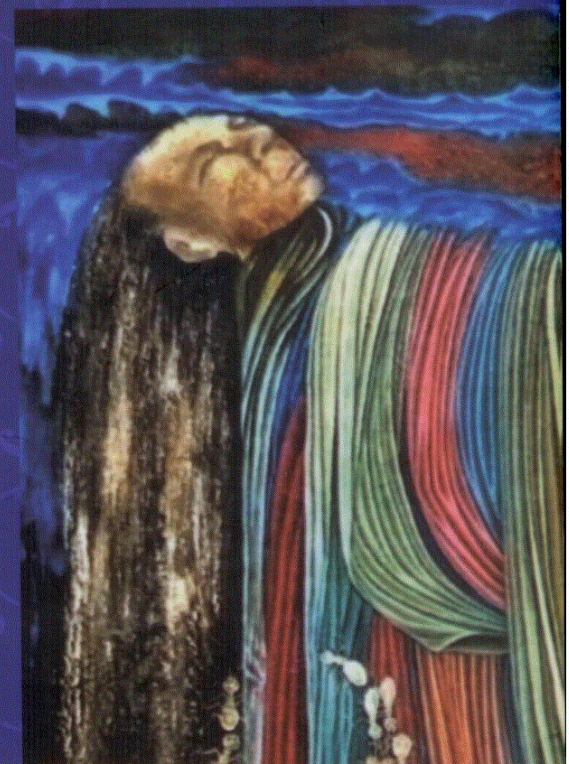




SEGARA WIDYA

JURNAL HASIL - HASIL PENELITIAN INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR



SEGARA WIDYA
JURNAL HASIL PENELITIAN & PENCIPTAAN

Vol.1

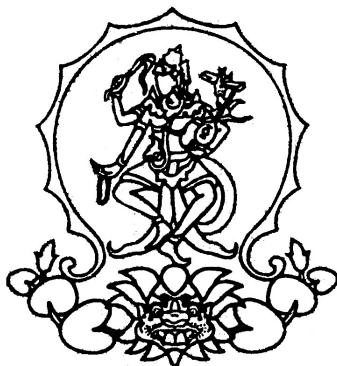
No.1

Hal. 1-248

Denpasar
November 2013

ISSN : 2354-7154

ARTIKEL PENELITIAN FUNDAMENTAL



Judul

MENGUNGKAP KONSEP TRI HITA KARANA DALAM GEGENDINGAN BALI SEBAGAI KONTRIBUSI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Tahun ke I dari rencana 2 tahun

Dr. Ni Luh Sustiwati, M.Pd/195907221988052001/0022075916 (Ketua)
Ni Ketut Suryatini, S.SKar.,M.Sn/ 195704291985032001/0029045807 (Anggota)
I Made Sidia, SSP.,M.Sn/ 196703161993031000/0016036707 (Anggota)

Dibiayai DIPA Institut Seni Indonesia Denpasar sesuai dengan
Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian
Nomor: DIPA-023-04.2.415262/2013 tanggal 05 Desember 2012

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
SEPTEMBER 2013**

MENGUNGKAP KONSEP TRI HITA KARANA DALAM GEGENDINGAN BALI SEBAGAI KONTRIBUSI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Penulis

Ni Luh Sustiawati (Pendidikan Sendratasik)

Ni Ketut Suryatini (Seni Karawitan)

I Made Sidia (Seni Pedalangan)

sustiawati @ isi-dps.ac.ad

ABSTRAK

Ada enam permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam pembangunan karakter bangsa, yaitu: (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa; (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila; (3) bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; (5) ancaman disintegrasi bangsa; dan (6) melemahnya kemandirian bangsa.

Membangun peradaban bangsa yang berkarakter Indonesia tidak dapat dilepaskan dari karakter budaya nasional Indonesia dan berbasis kearifan budaya lokal. Kearifan lokal orang Bali telah memiliki modal sosial yang sejalan dengan nilai-nilai nasional yaitu kearifan Tri Hita Karana.

Penelitian ini bertujuan mengungkap dan mendeskripsikan Konsep Tri Hita Karana dalam Gegendingan Bali dan menginventarisasi serta mendokumentasikan gegendingan Bali yang mengandung Konsep Tri Hita Karana .

Penelitian ini berpendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dokumentasi dan dianalisis secara deskriptif melalui tiga jalur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi. Pengecekan keabsahan data digunakan triangulasi, seperti bahan *referensi* dan member check.

Hasil penelitian ini menunjukkan: *Pertama*, Hakekat beragama adalah percaya dan bhakti pada Tuhan Yang Maha Esa. Konsep Tri Hita Karana (unsur Prahyangan) ini terkandung dalam Gending Sang Hyang yakni mengandung pemujaan manusia kepada Tuhannya. *Kedua*, Dalam Mantra Veda sebagai petunjuk dari Tuhan kepada umat manusia untuk membangun persatuan dengan sesama manusia. Konsep Tri Hita Karana (unsur Pawongan) ini terungkap pada gending Janger Melajah Ngantih Nunun/Gotong Royong, Lagu Pancasila. *Ketiga*, Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna karena punya pikiran dan hati nurani. Manusia paling depan melakukan upaya untuk tidak merusak proses alam sesuai dengan hukum alam (*Rta*). Konsep Tri Hita Karana (unsur Palemahan) ini terungkap pada gegendingan rare seperti Poh-pohan. *Keempat*, Konsep Tri Hita Karana dan Gegendingan Bali mengandung nilai-nilai budaya dan makna yang mendalam, diantaranya nilai kebersamaan, persatuan, kesetiaan, nilai estetika, nilai disiplin, makna perjuangan bangsa, petuah, tata krama, sindiran dan memberikan kepuasan rohani. Nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi dalam Tri Hita Karana, berkontribusi untuk pembentukan karakter bangsa baik dalam proses internalisasi, sosialisasi, maupun dalam pembentukan kebudayaan.

Kata kunci: Tri hita karana, gegendingan, pendidikan karakter

UNCOVERING THE TRI HITA KARANA CONCEPT IN GEGENDINGAN BALI AS A CONTRIBUTION TO THE NATION CHARACTER BUILDING

ABSTRACT

There are six problems that are faced by Indonesia in the development of the national character, namely: (1) disorientation and the absence of appreciation of the values of Pancasila as the philosophy and ideology of the nation; (2) the limitations of the integrated policy devices in embodying the essence of the values of Pancasila; (3) The shifting of ethical values in the life of society, nation, and state; (4) the fading of awareness against the nation's cultural values; (5) the threat of the disintegration of the nation; and (6) the weakening of autonomy.

Building the existence of a nation that has character, Indonesia cannot be separated from Indonesian national culture and based on local cultural wisdom. The Balinese local wisdom has a social capital in line with its national values i.e. the wisdom of Tri Hita Karana.

This research aims at uncovering and describing the concept of Tri Hita Karana in *Gegendingan Bali* and inventorying as well as documenting *Gegendingan Bali* that contains the concept of Tri Hita Karana.

The study adopts qualitative approach with case study design, the data was collected through observation, interviews, library research, documentation and analyzed descriptively through three lines of activities, namely the reduction of the data, the presentation of data, and verification. The checking of the validity of data uses triangulation, such as reference materials and member check.

The results of this research show that : the first, the Nature of religion is to believe and worship the Almighty God. The concept of Tri Hita Karana (the element of Prahyanan) is contained in Gending Sang Hyang which contains human's worship to the God. The second, in the Vedic Mantras as the instructions from God to mankind to build a union with others. The concept of Tri Hita Karana (the element of Pawongan) is revealed at gending Melajah Ngantih Nunun Janger/*gotong royong*, and the song of Pancasila. The third, human beings are perfect God's creation because they have a mind and a conscience. It's the human being who have done the efforts to preserve the natural process in accordance with the laws of nature (Rta). The concept of Tri Hita Karana (the element of Palemahan) was revealed in *gendlingan* rare such as Poh-pohan. The fourth, concept of Tri Hita Karana and Gegendingan Bali contain the cultural values and the deep meaning, such as the value of togetherness, unity, loyalty, discipline, the value of aesthetic, the meaning of nation struggle, advices, etiquette, satires, and give spiritual satisfaction. The values of balance and harmony in Tri Hita Karana contribute in building the character of the nation both in the process of internalization and socialization, and also in building the culture.

Keywords: Tri Hita Karana, gegendingan, character building.

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini ada enam permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam pembangunan karakter bangsa, yaitu: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila; bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; mudahnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.

Sejalan dengan enam permasalahan tersebut telah muncul pula berbagai perilaku yang mencerminkan degradasi nilai-nilai dan moral Pancasila dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Hal ini muncul dalam berbagai kasus, seperti: kasus narkoba yang makin subur, pertikaian bersenjata antar kelompok massa yang makin menghiasi berita TV, kekerasan terhadap anak dan perempuan, pornografi dan porno aksi yang makin vulgar ditunjukkan oleh kalangan muda hingga elit politik, hubungan seks bebas yang makin menjangkiti kalangan generasi muda siswa dan mahasiswa, tindakan KKN di mana-mana, serta kasus mafia hukum dan peradilan. Tidak kalah hebohnya adalah munculnya gerakan terorisme oleh salah satu kelompok masyarakat Indonesia sendiri, kasus *money politics* dalam pilkada dan pemilu legislatif, pencemaran dan kehancuran lingkungan ekologis, kompetisi antar kepentingan yang makin tajam dan tidak fair, pameran kekayaan yang makin tajam antara kelompok kaya dan kelompok miskin, kasus penggusuran kelompok miskin di kota-kota besar, dan sulitnya menumbuhkan kepercayaan terhadap kejujuran masyarakat. Kasus-kasus tersebut adalah sedikit contoh kecil dan gunung es bagaimana degradasi nilai-nilai dan moral Pancasila telah terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dewasa ini.

Membangun peradaban bangsa yang berkarakter Indonesia adalah *conditio sine qua non* bagi Bangsa Indonesia dewasa ini. Hal ini dapat diwujudkan jika individu-individu manusia Indonesia sebagai pendukung utama peradaban bangsa Indonesia memiliki karakter bangsa yang luhur dalam rangka membangun peradaban bangsa. Karakter sebagai faktor kepribadian tidak bisa dilepaskan dari faktor budaya, maka manusia Indonesia yang berkarakter juga sesungguhnya tidaklah dapat dilepaskan dari karakter budaya nasional Indonesia. Di sini budaya nasional Indonesia adalah yang bertumpu pada empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, yakni Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI. Di samping itu, tidak dapat dipungkiri pula bahwa budaya nasional juga berbasis pada kearifan budaya lokal yang hidup dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia yang multikultur dalam bentuk modal sosial yang tumbuh dan berkembang menjadi pelangi kekayaan kebudayaan nasional. Kearifan lokal orang Bali, misalnya, telah memiliki modal sosial yang sejalan dengan nilai-nilai nasional adalah dalam bentuk kearifan Tri Hita Karana.

Menurut Geriya (dalam Ardika, 2005) kebudayaan Bali sesungguhnya menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi mengenai hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan antara sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*), yang tercermin dalam ajaran Tri Hita Karana. Apabila manusia mampu menjaga hubungan yang seimbang dan harmonis dengan ketiga aspek tersebut maka kesejahteraan akan terwujud. Kebudayaan Bali juga memiliki identitas yang jelas yaitu

budaya ekspresif yang termanifestasi secara konfiguratif mencakup nilai-nilai dasar yang dominan seperti: nilai religius, nilai estetika, nilai solidaritas, nilai harmoni, dan nilai keseimbangan (Geriya, 2000:129). Dengan kearifan dan nilai-nilai Tri Hita Karana inilah orang Bali yang mengaku dan menjadi satu sebagai bangsa Indonesia juga berperan nyata dalam mengkontribusi pengembangan kekayaan kebudayaan nasional dan pengembangan karakter bangsa Indonesia.

Menggali khazanah budaya adiluhung yang telah diwariskan oleh para leluhur agar budaya itu tidak hilang serta melestarikan peninggalan nenek moyang ini sangatlah penting agar bisa diwariskan kepada generasi berikutnya. Menurut Mendikbud, Bapak Mohammad Nuh (2011) bahwa kebudayaan dipercaya sebagai media yang paling efektif membangun masyarakat dunia yang damai dan harmonis, membangun karakter bangsa serta berperan meningkatkan kesejahteraan. Kesenian pada masyarakat Bali merupakan unsur yang amat digemari oleh warga masyarakatnya, sehingga tampak seolah-olah mendominasi seluruh kehidupan masyarakat Bali. Atas dasar fungsinya yang demikian, kesenian merupakan satu fokus kebudayaan Bali. Kesenian Bali, tidak hanya kaya akan aneka ragam tarian atau upacara adatnya, namun juga kaya akan lagu-lagu atau tembang tradisionalnya. Untuk dapat melestarikannya dan menumbuhkan rasa cinta pada seni dan budaya maka sudah sepantasnya kita mengetahui tentang lagu-lagu tradisional Bali atau Tembang Bali. Berbagai jenis tembang yang dimiliki oleh Bali mempunyai struktur serta fungsi yang berbeda-beda. Masyarakat Bali membedakan seni tembang ini menjadi empat kelompok, yakni Gegendingan (Sekar Rare), Macapat (Sekar Alit), Kidung (Sekar Madya) dan Kakawin (Sekar Ageng). Gegendingan Bali yang dominan dinyanyikan oleh anak-anak di samping sebagai hiburan dan nyanyian dalam bermain, juga mengandung makna yang dalam, misalnya makna perjuangan bangsa, petuah, tata krama, sindiran dan memberikan kepuasan rohani. Kesederhanaan dari Sekar Rare ini sangat sesuai bagi anak-anak sebagai pembentukan karakter anak baik dalam proses internalisasi, sosialisasi, maupun dalam pembentukan kebudayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan Konsep Tri Hita Karana dalam Gegendingan Bali. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah terungkapnya kearifan lokal yang tertanam dan bernilai universal yaitu konsep Tri Hita Karana yang dapat dikembangkan untuk memelihara karakter bangsa, yakni bangsa yang berkarakter Indonesia dapat dijaga melalui seni dan budaya, serta dapat menginventarisasi dan mendokumentasikan gegendingan Bali yang mengandung Konsep Tri Hita Karana.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berpendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Lokasi penelitian di Kota Denpasar-Bali. Kota Denpasar dipilih sebagai lokasi penelitian, karena Kota Denpasar memiliki moto kota berwawasan budaya, senantiasa berupaya menggali dan mengemas arah dan kebijakan pembangunannya bertema Denpasar-Kota Kreatif Berbasis Budaya Unggulan. Data penelitian ini adalah konsep Tri Hita Karana yang terkandung dalam Gegendingan Bali. Sumber datanya adalah rohaniawan, guru, seniman, tokoh desa, tokoh adat serta para pengambil kebijakan di lembaga terkait. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data antara lain studi kepustakaan, wawancara, observasi, dokumentasi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif melalui tiga jalur kegiatan yang saling terkait yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi. Pengecekan keabsahan data digunakan triangulasi, seperti bahan *referensi* dan member check.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hubungan Manusia Dengan Tuhan (Bhakti) Dalam Tri Hita Karana

Hakekat beragama adalah percaya dan bhakti pada Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu salah satu unsur terpenting Tri Hita Karana itu adalah membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan dengan cara percaya dan bhakti. Agar berbhakti pada Tuhan itu dapat berdaya guna bagi kehidupan ini, hendaknya percaya dan bhakti pada Tuhan sebagai ciri utama kehidupan beragama diarahkan pada tiga sasaran yaitu kepercayaan dan bhakti pada Tuhan itu ditujukan untuk membenahi diri sendiri (Swa Artha), ditujukan untuk mengabdikan pada sesama (Para Artha) dan yang tertinggi di tujukan untuk konsisten memelihara kepercayaan dan bhakti pada Tuhan itu sendiri (Parama Artha).

Swa Artha; Artinya tujuan beragama adalah diarahkan untuk meningkatkan kualitas diri. Kata "swa" dalam bahasa Sanskerta artinya diri sendiri. Kata "artha" artinya dalam bahasa Sanskerta tujuan. Karena itu uang atau benda yang menjadi alat untuk memperlancar tercapainya tujuan juga disebut artha. Jadinya "swa artha" artinya tujuanlah ajaran Agama itu pertama-tama untuk membenahi diri sendiri agar menjadi manusia individu yang semakin berkualitas baik moral maupun mental.

Para Artha : artinya beragama itu hendaknya untuk meningkatkan pelayanan pada sesama ciptaan Tuhan. Para artinya di luar diri kita dan artha artinya tujuan. Beragama hendaknya dijadikan suatu bekal untuk berkomunikasi dengan pihak luar dalam rangka mendapatkan suatu hubungan yang saling mengabdikan atau saling melayani agar dalam kebersamaan itu dapat menumbuhkan suatu suasana sosial yang semakin kondusif, sehingga hidup bersama

menjadi sumber motivasi menumbuhkan nilai-nilai spiritual dan sosial untuk memajukan kehidupan bersama mencapai kebahagiaan lahir batin. Para Artha harus dapat membangun sikap hidup untuk lebih mementingkan kepentingan umum atau kepentingan yang lebih utama dari pada mementingkan kepentingan diri sendiri atau kepentingan yang sempit.

Parama Artha: artinya kepentingan yang paling utama. Beragama itu hendaknya ditujukan untuk terus menerus menanamkan keyakinan bahwa hanyalah Tuhan yang mutlak maha ada, maha suci, maha tahu, maha karya, maha mulia dan maha kuasa. Dalam berpikir, berkata dan berbuat hanyalah untuk diabdikan pada Tuhan. Karena alam dan makhluk hidup terutama manusia semuanya adalah ciptaan Tuhan tiada kecuali. Memelihara kesejahteraan alam dan mengabdikan pada sesama manusia haruslah diyakini sebagai suatu perbuatan untuk mengamalkan kepercayaan dan keyakinan kita pada Tuhan.

Dalam *Bhagawata Purana* disebutkan, ada sembilan cara berbhakti pada Tuhan yang patut dilaksanakan, yaitu: Sravanam, Kirtanam, Smaranam, Pada Sewanam, Dasyam, Arcanam, Wandanam, Sakhyanam dan Atmanivedanam. Sravanam adalah berbhakti atau memuja Tuhan dengan jalan mendengar cerita-cerita suci keagamaan dan mendengarkan pembacaan mantra-mantra suci Weda. Kirtanam artinya menghafal dengan jalan menyanyikan kidung suci keagamaan. Kidung suci itu berisi pujian terhadap kemahakuasaan dan keagungan sifat-sifat Tuhan serta mengulang-ngulang nama agung beliau. Smaranam yang dimaksudkan dalam kitab *Bhagawata Purana* adalah berbhakti kepada Tuhan dengan jalan selalu mengingat Tuhan atas segala manifestasinya. Arcanam adalah memuja dan menghormati Tuhan melalui media arca atau pratima. Wandanam adalah suatu bentuk bhakti yang dilakukan dengan jalan membaca cerita suci keagamaan sloka-sloka, serta *mantra-mantra* kitab suci *Weda dan Sastra*. Dasyanam ialah melayani dan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam praktik beragama Hindu di Bali, ada tradisi *ngayah*, yaitu suatu kegiatan untuk mengabdikan secara utuh, tulus ikhlas dengan penuh rasa bhakti. *Padasewanam*, maksudnya berbhakti kepada Tuhan dengan mengabdikan pada padma kakinya. *Sakhyanam* adalah bhakti kepada Tuhan seperti hubungan bersahabat dekat. Bhakti yang menimbulkan rasa dekat dengan Tuhan dapat dilakukan oleh orang yang atmanya telah menguasai *buddhi*, *manah* dan *indriya*. Atmaniwedanam artinya pemujaan yang dilakukan dengan penyerahan diri (atman) sepenuhnya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

3.2. Hubungan Manusia dengan Manusia Dalam Tri Hita Karana

Hidup harmonis seperti aman, damai, sejuk, sejahtera dan sejenisnya merupakan dambaan setiap orang yang normal di dunia ini. Membangun kehidupan bersama yang harmonis, dinamis dan produktif di bumi ini memang membutuhkan landasan filosofi yang benar, tepat, akurat dan kuat. Dalam tradisi Hindu ada istilah: *Vasu Deva kutumbhakam*. Artinya semua manusia di dunia ini bersaudara. Kalau ada dalam suatu masyarakat ada golongan yang tidak merasa bersaudara dengan golongan lain karena berbeda klan, kebersamaan itupun akan memendam potensi konflik yang laten.

Agama Hindu dengan kitab suci Veda sebagai sumber ajarannya mengajarkan umatnya untuk membangun diri sebagai manusia individu dan membangun diri sebagai makhluk sosial. Membangun diri sebagai makhluk sosial adalah membangun diri untuk memahami bahwa setiap orang bisa hidup di bumi ini karena ada pihak lain yang saling berkontribusi sehingga hidup ini dapat berlangsung. Apalagi mengharapkan hidup bahagia tentunya saling berkontribusi itu harus ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya. Konsep-konsep ajaran Agama Hindu yang menyangkut hubungan sesama manusia dalam kaitannya dengan Tri Hita Karana menurut kitab suci Veda. Mantra Artharvaveda III. 30. 4. menyatakan sabda Tuhan tentang persatuan sesama manusia sbb:

*Yena deva na viyanti no ca vidvisate mithah,
tat krmo brahma vo grhe samjanam purusebhyah.*

Maksudnya

Wahai umat manusia, persatuanlah yang menyatukan semua para dewa. Aku memberikan yang sama kepadamu juga sehingga anda mampu menciptakan persatuan di antara anda.

Mantra Veda ini sebagai petunjuk dari Tuhan kepada umat manusia untuk membangun persatuan dengan sesama manusia. Ini artinya persatuan untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia sebagai kondisi untuk mencapai hubungan yang harmonis dengan Tuhan. Ini berarti perpecahan apa lagi permusuhan dalam kehidupan dengan sesama manusia itu suatu kondisi yang membuat orang jauh dari Tuhan. Dengan demikian berarti membangun persatuan yang dinamis, humanis dan produktif itu hendaknya diyakini sebagai wujud mengamalkan ajaran Agama sebagaimana diajarkan dalam Mantra Veda tersebut. Pengertian produktif dalam hal ini jangan diartikan sempit. Produktif bukan berarti hanya menghasilkan benda-benda untuk memenuhi kebutuhan material dalam arti ekonomi. Produktif dalam arti materi dan non materi. Seperti moral yang semakin baik, mental yang semakin tangguh, semakin bijaksana. Dalam Mantra Rgveda X. 191. 2 ada dinyatakan tentang bagaimana membangun suatu persatuan dalam mewujudkan kondisi kebersamaan yang harmonis, dinamis, humanis dan produktif dalam artian lahir batin. Mantra Rgveda tersebut adalah sebagai berikut:

*sam gacchadhvam sam vadadhvam
sam vo manamsi janatam,
deva bhagam yatha purrve
sanjanana upasate.*

Maksudnya:

Wahai umat manusia anda seharusnya berjalan bersama-sama, berbicara bersama-sama dengan pikiran yang sama seperti halnya para pendahulumu bersama-sama membagi tugas mereka, begitulah anda mestinya memakai hakmu.

3.3 Hubungan Manusia dengan Alam Dalam Tri Hita Karana

Alam ini sesungguhnya sebagai sthana dari Tuhan yang sebenarnya. Tidak ada bagian dari alam ini tanpa kehadiran Tuhan. Alam semesta atau Bhuwana Agung ini sesungguhnya badan nyata dari Tuhan. Dalam Mantra Yajurveda XXXX, 1 dan juga diulang dalam Upanisad I. 1, dinyatakan

*Isavasyam idam sarvam
yat kinca jagatyam jagat,*

Artinya

Tuhan berstana di alam semesta yang bergerak maupun yang tidak bergerak.

Jadi menurut pandangan Mantra Yajurveda tersebut bahwa alam semesta termasuk bumi ini adalah sebagai sthana Tuhan. Dengan kata lain Tuhan adalah jiwa agung alam semesta atau Bhuwana Agung (Macro cosmos), sedangkan Atman sebagai jiwa dari Bhuwana Alit (Micro cosmos) yaitu badan wadah manusia itu sendiri. Manusia hidup dari adanya unsur-unsur alam. Setiap ada unsur alam yang diambil jangan sampai tidak kembali melestarikannya. Seperti setiap hari kita membutuhkan air dalam hidup ini. Disamping selalu mengambil air jangan sampai kita tidak aktif ikut memelihara lestarinya sumber-sumber air itu. Demikian juga setiap hari orang membutuhkan tumbuh-tumbuhan dan hewan untuk bahan makanan. Karena itu jangan sampai tidak melindungi lestarinya tumbuh-tumbuhan dan hewan tersebut.

Dalam pustaka suci Sarasamuccaya ada dinyatakan *Matangnyan prihen tikang bhuta hita*; Artinya: Oleh karenanya janganlah tidak dengan kasih sayang mensejahterakan alam itu (Bhuta Hita). Bhuta itu dalam bahasa Sanskerta artinya alam yang ada ini yang dibangun oleh Panca Maha Bhuta. Panca Maha Bhuta itu adalah lima unsur yang membangun alam semesta yaitu: unsur tanah, air, api, angin dan ether (prthiwi, apah, teja, bayu dan akasa). Sedangkan kata "Hita" artinya sejahtera. Jadinya maksud istilah Bhuta Hita itu melakukan upaya untuk mensejahterakan alam tempat kita hidup ini. Selanjutnya sloka Sarasamuccaya itu menyatakan sebagai berikut:

*haywa tan maasih ring sarwa prani, apan ikang prang ngarani6 ya ika nimitaning kapagehan ikang Catur Warga,
nang dharma, artha, kama moksa.*

Artinya

Jangan tidak menaruh belas kasihan pada semua makhluk hidup, karena kehidupan mereka itu tetap terjamin tegaknya Catur Warga yaitu Dharma, Artha, Kama dan Moksa.

Yang dimaksud dengan Catur Warga adalah empat tujuan hidup manusia yang terjalin satu sama lainnya. Empat tujuan hidup manusia menurut Agama Hindu adalah: Dharma, Artha, Kama dan Moksa. Dharma artinya kebenaran. Maksudnya adalah tujuan hidup manusia yang paling dasar adalah mencari jalan hidup berdasarkan kebenaran. Artha artinya tujuan. Segala sesuatu yang melancarkan tercapainya tujuan disebut Artha. Uang dan harta benda lainnya yang memperlancar tercapainya tujuan itu akhirnya juga disebut artha. Maksud Artha sebagai salah satu tujuan hidup adalah karena tanpa harta benda manusia tidak mungkin dapat menyelenggarakan hidupnya dengan wajar. Kama artinya keinginan. Maksudnya tujuan hidup manusia di dunia ini adalah mengendalikan keinginannya dari keinginan mengumbar hawa nafsu (Wisaya Kama) menuju pada keinginan untuk menempuh hidup di jalan Dharma (Sreya Kama). Moksa artinya kebebasan rohani. Maksudnya tujuan hidup manusia yang tertinggi mencapai kebebasan rohani yang kekal dan abadi di alam Hyang Widhi.

Empat tujuan hidup manusia itu tidak akan tercapai apa bila tidak didahului dengan melakukan perbuatan mensejahterakan alam (Bhuta Hita). Penjelasan Sarasamuccaya 135 tersebut diatas menyatakan bahwa mensejahterakan alam sesuatu langkah hidup yang paling pertama dan utama harus dilakukan. Sloka Sarasamuccaya itu menyatakan bahwa hanya dengan alam yang sejahteralah (Bhuta Hita) tujuan hidup mencapai Dharma, Artha, Kama dan Moksa dapat diwujudkan. Jadinya alam yang sejahtera itulah sarana pertama dan utama yang wajib diwujudkan untuk mencapai empat tujuan hidup tersebut.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna karena punya pikiran dan hati nurani. Oleh karena manusialah yang seharusnya paling depan melakukan upaya yang sungguh-sungguh untuk tidak merusak proses alam sesuai dengan hukum alam (Rta) tersebut. Kalau lima unsur alam yaitu tanah, air, api, angin dan ether (prthiwi, apah, teja, bayu dan akasa) eksistensi naturalnya tidak diganggu, maka lima unsur alam itulah yang akan menumbuhkan flora atau tumbuh-tumbuhan yang menjadi bahan makanan pokok dari

manusia dan hewan. Kalau manusia ingin agar tumbuh-tumbuhan itu selalu subur adanya janganlah diganggu eksistensi natural dari lima unsur alam itu.

3.4 Gending Sanghyang (Gending Hubungan Manusia dengan Tuhan)

Gending Sang Hyang ini adalah sekelompok gegendingan Bali yang banyak berhubungan dengan dunia "Hyang" yakni alam dewa-dewa dan roh-roh suci. Gending-gending Sang Hyang yang dapat dikaitkan dengan konsep Tri Hita Karana dari unsur Prahyangan yakni mengandung pemujaan manusia kepada Tuhannya. Menyanyikan gending (lagu) Sang Hyang, sebagai salah satu aspek yang menunjukkan bahwa masyarakat Bali yang beragama Hindu merasakan adanya kekuatan supra natural yang melingkupi segala aspek kehidupannya. Bagi mereka di mana pun dan dalam keadaan apapun Tuhan itu selalu menyertainya. Oleh sebab itu apabila mereka ditimpa bencana atau wabah penyakit, yang pertama mereka lakukan adalah memohon kepada Tuhan yang menjadi kepercayaannya agar turun ke dunia dan melenyapkan segala bencana dan wabah penyakit yang selama ini mereka rasakan, maka dari itu muncullah apa yang dinamakan tarian Sang Hyang.

3.5 Gending Janger (Gending Hubungan Manusia dengan Manusia)

Masyarakat Bali yang bercorak sosial relegius, sangat menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan sesamanya. Keharmonisan hubungan antara sesama manusia dalam gegendingan Bali, banyak kita jumpai dalam kelompok gending-gending Janger, seperti Melajah Ngantih Nunun/Gotong Royong, dan Lagu Pancasila. Artinya, dalam lagu ini diceritakan tentang hidup bergotong royong. Diceritakan bahwa Pancasila sebagai dasar Negara diingatkan kepada seluruh warga Indonesia selalu bertindak sesuai dengan undang-undang dan pikiran yang suci. Disini juga diceritakan tentang Panca Maha Yadnya sebagai dasar tingkah laku, yang pertama adalah bagaimana bakti kita kepada Tuhan/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa yaitu dengan menjalankan ajaran Ta Twam Asi dan Bhineka Tunggal Ika sebagai dasar kesatuan menuju kebahagiaan sejati.

3.6 Gending Rare (Gending Hubungan Manusia dengan Lingkungan)

Bagi masyarakat Bali alam semesta adalah suatu kesatuan yang hidup antara manusia dengan alam secara timbal balik. Alam tidak akan dapat berproses dengan baik tanpa bantuan manusia, demikian juga sebaliknya manusia tidak dapat hidup tanpa alam. Dalam gegendingan rare terkandung nilai-nilai budaya yang bermanfaat bagi pengembangan sikap dan kepribadian yang positif. Nilai-nilai budaya tersebut di antaranya nilai kebersamaan dan kesetiaan, nilai estetika, nilai disiplin untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan. Contoh gegendingan rare seperti Poh-pohan. Lirik lagu Poh-pohan ini mengandung makna bahwa setiap saat mereka bertanya, apakah mangga sudah bisa dipetik? Mereka dengan sabar harus menunggu, mulai saat menanam sampai berbuah ranum. Kesadaran akan pentingnya menghargai alam lingkungan perlu ditanamkan sejak masih kecil. Di samping kesadaran itu tumbuh dari pendidikan formal di sekolah-sekolah, juga diharapkan dari jalur-jalur nonformal misalnya dari film-film pendidikan, cabang cabang kesenian, kelompok pencinta alam dan lain sebagainya.

IV. SIMPULAN

Membangun peradaban bangsa yang berkarakter Indonesia dapat diwujudkan jika individu-individu manusia Indonesia sebagai pendukung utama peradaban bangsa Indonesia memiliki karakter bangsa yang luhur dalam rangka membangun peradaban bangsa. Karakter sebagai faktor kepribadian tidak bisa dilepaskan dari faktor budaya, maka manusia Indonesia yang berkarakter juga tidak dapat dilepaskan dari karakter budaya nasional Indonesia. Di sini budaya nasional Indonesia adalah yang bertumpu pada empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, yakni Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI, dan budaya nasional berbasis pada kearifan budaya lokal.

Kearifan lokal orang Bali, telah memiliki modal sosial yang sejalan dengan nilai-nilai nasional, adalah Tri Hita Karana yaitu membangun sikap hidup yang seimbang dan konsisten antara berbakti pada Tuhan, mengabdikan pada sesama manusia dan menyayangi lingkungan alam sebagai suatu kegiatan hidup yang harus terus menerus diupayakan. Tiga hubungan yang harmonis itu harus benar-benar terpadu secara berkesinambungan dapat berperan nyata dalam mengkontribusi pengembangan kekayaan kebudayaan nasional dan pengembangan karakter bangsa Indonesia.

Kesenian pada masyarakat Bali merupakan unsur yang amat digemari oleh warga masyarakatnya, tidak hanya kaya akan aneka ragam tarian atau upacara adatnya, namun juga kaya akan lagu-lagu atau tembang tradisionalnya. Gegendingan Bali (Sekar Rare) yang dominan dinyanyikan oleh anak-anak di samping sebagai hiburan dan nyanyian dalam bermain, juga mengandung makna yang dalam, misalnya makna perjuangan bangsa, petuah, tata krama, sindiran dan memberikan kepuasan rohani. Kesederhanaan dari Sekar Rare ini sangat sesuai bagi anak-anak sebagai pembentukan karakter anak baik dalam proses internalisasi, sosialisasi,

maupun dalam pembentukan kebudayaan. Cara tepat dan terbaik untuk melestarikan dan mengembangkan suatu jenis kesenian adalah dengan cara mengenalkannya sedini mungkin dimulai pada anak-anak.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada pemerintah Republik Indonesia cq Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang memberikan kesempatan dan bantuan finansial sehingga dapat mengikuti program hibah penelitian Fundamental ini.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Seni Indonesia Denpasar, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar beserta jajarannya. Dalam pelaksanaan penelitian ini sangat banyak mendapat bantuan dari para nara sumber dan semua pihak yang membantu secara langsung maupun tidak langsung yang namanya tidak dicantumkan pada tulisan ini diucapkan terima kasih.

Tentunya ada hal-hal yang ingin kami berikan kepada masyarakat dari hasil karya ilmiah ini. Karena itu kami berharap semoga karya ilmiah ini dapat menjadi sesuatu yang berguna bagi kita bersama. Kiranya Ida Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa akan memberikan perlindungan dan anugrah yang berlimpah-limpah.

- **Nomor tidak berisi bisa dilihat di jurnalnya**

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I Gusti Gede. 2005. *Kearifan Lokal Dan Ketahanan Budaya Bali* (Pada Buku Kompetensi Budaya Dalam Globalisasi). Denpasar: Fakultas Sastra UNUD dan Pustaka Larasan.
- Ardika, I Wayan. 2005. *Strategi Bali Mempertahankan Kearifan Lokal Di Era Global* (Pada Buku Kompetensi Budaya Dalam Globalisasi). Denpasar: Fakultas Sastra UNUD dan Pustaka Larasan.
- Bagus, I Gst. Ngurah, 1986, *Sumbangan Nilai Budaya Bali Dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional*, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali Direktorat Jenderal Kebudayaan Dep. Pendidikan dan Kebudayaan provinsi Bali.
- Bapedalda Bali dan Bali Travel News. 2002. *Buku Panduan Tri Hita Karana di sekolah dan Kantor Pemerintahan*. Denpasar: Bali Travel News.
- Bogdan, R.C., 1992. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. (Alih Bahasa: Arief Furchan). Surabaya: Usaha Nasional.
- Dananjaya. James. 1991. *Folklore Indonesia*. Jakarta: PT. Grafiti.
- Depdiknas, 2002. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Geriya, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Elmubarok.Z. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Penerbit Alfabeta. Kaelan, H. 2003. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma
- Gede Agung, AA. 1996/1997. *Nilai-nilai Budaya Daerah yang Terkait dengan Nilai-nilai Luhur Pancasila*. Denpasar
- Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Himpunan Keputusan Seminar, 2003. *Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-XV*. Pemerintah Provinsi Bali: Peningkatan Sarana Prasarana Kehidupan Beragama.
- Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Majelis Pembina Lembaga Adat Daerah Tingkat I Bali. 1992. *Desa Adat dan Pelestarian Lingkungan Hidup*. Denpasar: Proyek Pemantapan Lembaga Adat.
- Masnur, Muslich. 2010. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Pendidikan Karakter*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.
- Miles, .M.B., & Huberman, A.M. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. (Penerjemah: Rohidi, R. T.). Jakarta: UI-Press.
- Ngurah, A.A. Gd Agung. dkk. 1997. *Nilai-Nilai Budaya Daerah Yang Terkait dengan Nilai Luhur Pancasila*. Bali: BP 7 Provinsi Bali.
- Nuh, Mohammad. 2011. *Asah Asuh, Membangun Karakter & Budaya Bangsa*. Edisi 6/Th II, Juni 2011.
- Oka Windhu, Ida Bagus. dkk. *Permainan Anak-Anak Daerah Bali*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.

- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010- 2025: Desain Induk*. Jakarta: Tanpa Penerbit.
- Raditya, 1996. *Kumpulan Tulisan Pustaka Hindu*. Denpasar, Pustaka Hindu
- Raka Santri (2007), *Tri Hita Karana*: Kompas, 5 Desember 2007.
- Siswanto, 1983. *Pengetahuan Karawitan Daerah*. Yogyakarta
- Sonhadji K.H.H.A., 1996. *Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. Dalam Arifin. Penelitian Kualitatif. Malang: Kalimasada Press.
- Suartaya, Kadek. 2011. *Seni Tradisi: Modal Budaya Membangun Karakter Bangsa melalui Rekonstruksi Kreatif dan Dekonstruksi Kritis bagian 1*. Diambil dari [http:// www.isi-dps.ac.id/berita/seni-tradisi-modal-budaya-membangun-karakter-bangsa-melalui-rekonstruksi-kreatif-dan-dekonstruksi-kritis-bagian1](http://www.isi-dps.ac.id/berita/seni-tradisi-modal-budaya-membangun-karakter-bangsa-melalui-rekonstruksi-kreatif-dan-dekonstruksi-kritis-bagian1).
- Suastika, I Wayan.2005. *Tri Hita Karana Antara Konsep dan Realita*. Denpasar: Majalah Hindu Raditya. Edisi 101 Desember.
- Sudira, Putu. 2012. Praksis Tri Hita Karana Dalam Struktur Dan Kultur Pendidikan Karakter Kejuruan Pada SMK Di Bali. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LPPMP UNY.
- [Sudrajat](#), Akhmad. 2010. *Pendidikan Karakter*. www.teknologiotak.com. Diunduh Maret 2012. Posted on 20 Agustus .
- Sumaatmadja, Nursid. 1998. *Manusia Dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Sura. I Gede. 1987. *Pengendalian Diri dan Etika dalam Kehidupan*. Penerbit: Ditjen Bimas Hindu dan Budha
- Suryatini, Ni Ketut & Komang Sekar Marhaeni. 1999. Aktualisasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Gegendingan Bali. *Laporan Penelitian*: STSI Denpasar.
- Taro, Made. 1993. *Mari Bermain*. Denpasar: Upada Sastra.
- Titib. I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Tuhan*. Pedoman Praktis Kehidupan.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya:Paramita
- Williams, R.T. dan Megawangi, R. 2010. *Kecerdasan Plus Karakter*. www.teknologiotak.com. Diunduh Mei 2010.